

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai makhluk sosial tentunya antara satu dengan yang lainnya sama-sama saling bergantung dan membutuhkan. Yang mana hal tersebut merupakan sebuah kodrat manusia sebagai makhluk sosial itu sendiri agar saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan satu sama lainnya untuk menjalin hubungan yang baik¹. Dalam kehidupan sosial maupun pergaulan sosial terjadi interaksi sosial satu dengan lainnya yang memungkinkan timbulnya ikatan batin dalam hidup bermasyarakat. Ikatan batin akan menumbuhkan perasaan simpati terhadap satu sama lain. Dengan adanya rasa tersebut maka dalam pergaulan sosial akan sangat terasa². Adanya interaksi sosial ini merupakan sebuah realitas nyata yang dilakukan manusia dalam kehidupan masyarakat, dengan adanya interaksi ini akan mampu menciptakan sebuah perubahan dalam sebuah individu maupun di dalam kelompok. Disamping itu interaksi menjadi sebuah kebutuhan mendasar yang berperan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat secara rukun dan damai³.

Disamping interaksi, dalam menjalani kehidupan bermasyarakat tentunya agama juga berperan penting, karena merupakan sebuah wahyu atau petunjuk dari Tuhan yang dijadikan sebagai pijakan atau landasan

¹Muhadi, *“Interaksi Sosial Dalam Keberagaman Umat Muslim Giri Asih Gunung Kidul”*, Kontestualita, Vol.29, No.2, 2014.

²Sjamsudhuha, *“Pengantar Sosiologi Islam (Pencerahan Baru Tatanan Masyarakat Muslim)”*, (Surabaya: JP BOOKS, 2008) hlm 20.

³Ibid

dasar dalam mengatur pola hidup setiap masyarakat agar mampu menjalin hubungan interaksi yang baik dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya, dan juga menjadi aspirasi yang paling dalam, karena di dalam agama itu sendiri memiliki seperangkat pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai moral yang mengajarkan tentang berperilaku dalam mewujudkan kehidupan sosial yang adil, serta norma-norma yang menjadi sumber tatanan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat menumbuhkan ketentraman serta kerukunan antara satu dengan yang lainnya⁴.

Menjalin sebuah interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat itu sendiri perlu adanya sikap toleransi. Dimana toleransi ini merupakan suatu sikap menyadari dan menerima dengan lapang dada atas adanya suatu perbedaan diantara setiap individu maupun kelompok sebagai pengakuan hak asasi manusia, dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang oleh masing-masing orang atau kelompok tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip tersebut, terutama dalam hal agama maupun kepercayaan yang telah diyakini. Seperti kita tahu bahwa interaksi sosial yang terjadi antar sesama kelompok beragama dalam menjalani hidup dimasyarakat sangatlah beragam, yang mana hal tersebut dapat dilakukan dengan saling menghormati dan mengizinkan umat beragama lain untuk beribadah sesuai dengan ajaran dan peraturan masing-masing umat beragama tanpa ada

⁴Toto Suryana, “*Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*”, *Jurna Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol.9 No.2, 2011

yang mengganggu atau bahkan memaksanya, baik dari orang lain maupun keluarganya.⁵

Meskipun tidak dapat dipungkiri tentunya, di dalam kehidupan masyarakat yang beragam itu pasti akan muncul gesekan-gesekan atau konflik yang terjadi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat yang berbeda, baik dalam hal suku, ras, budaya, maupun agama, dan untuk menjaga persatuan dan kesatuan, kedamaian serta keutuhan dalam suatu kelompok masyarakat, maka perlu dibangun interaksi yang baik, saling menghargai perbedaan dan saling menghargai satu sama lain, dengan interaksi yang dirancang dengan baik melalui sikap saling menghargai dan menghormati, maka adanya risiko konflik yang dapat mengarah pada kekerasan, pertengkaran, diskriminasi bahkan perpecahan dapat dihindari.

Sebuah kerukunan itu bisa dicapai jika masing-masing individu maupun kelompok di dalam suatu masyarakat mampu menjalin interaksi yang baik dan menghormati sesama individu maupun kelompok lainnya. Maka dari itu, menjalin interaksi sosial yang baik dan juga sikap saling menghargai dan juga menghormati itu perlu dijunjung tinggi dalam menyikapi suatu perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Terciptanya hubungan yang damai dan tentram antar umat beragama pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat bagi setiap individu yang memiliki beragam perbedaan, dan dengan adanya perbedaan tersebut tidak lantas dijadikan sebuah alasan dan hambatan

⁵Bustanul Arifin, “*Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama*”, Jurnal Fikri, Vol.2 No.2, 2016

untuk tidak hidup rukun antara sesama kelompok beragama yang ada di masyarakat dalam menjalani kehidupan sosialnya⁶.

Seperti halnya pada masyarakat yang ada di desa Sidokare, dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai kelompok beragama seperti LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), LDII ini adalah organisasi masyarakat yang berkomitmen untuk Dakwah dan pendidikan, dan juga kelompok NU (Nahdatul Ulama) yang hidup berdampingan. Meskipun berbeda, namun diantara masyarakat kelompok LDII dan bukan kelompok LDII di desa Sidokare ini menerapkan rasa solidaritas yang sangat tinggi, dimana hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan asumsi-asumsi negatif yang beredar di masyarakat luar yang sering kali menganggap bahwa, jika hidup berdampingan dengan kelompok LDII tidak akan memiliki hubungan sosial yang baik, sehingga dari asumsi-asumsi tersebut memunculkan diskriminasi dalam kelompok masyarakat.

Kendati demikian tidak terjadi pada masyarakat yang ada di desa Sidokare ini, meskipun kelompok LDII dan masyarakat yang bukan kelompok LDII hidup dalam satu ruang lingkup yang sama, justru sikap toleransi sangat melekat pada kehidupan sosial masyarakat sehari-hari dalam menyikapi sebuah perbedaan diantara mereka, sehingga terciptalah sebuah kerukunan diantara kelompok masyarakat LDII dengan masyarakat yang bukan LDII di dalam hidup bermasyarakat. Bahwa kerukunan tercipta diantara kelompok masyarakat LDII dengan masyarakat yang

⁶Rina Hermawati, Caroline Paskarina, Nunung Runiawati, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung", Indonesian Journal of Anthropology, Vol.1 No.2, 2016

bukan LDII, ini bukan hanya berarti terciptanya kondisi yang tidak ada problem atau masalah, namun mengesampingkan pertentangan atau pertikaian antar sesama kelompok masyarakat untuk tetap menciptakan kerukunan, bisa jadi dikarenakan modal sosial yang dimiliki LDII mampu dikomunikasikan dan dipertukarkan dengan kebutuhan masyarakat Sidokare, oleh karena itu, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana proses toleransi itu terwujud di masyarakat Sidokare, yang kemudian oleh peneliti diangkat dalam judul penelitian “ **INTERAKSI SOSIAL JAMAAH LDII DI DESA SIDOKARE KECAMATAN REJOSO KABUPATEN NGANJUK**” .

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola interaksi antara jamaah LDII dengan masyarakat yang bukan LDII didesa Sidokare ?
2. Bagaimana respons masyarakat desa Sidokare dalam menyikapi adanya kelompok jamaah LDII di sekitar mereka ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola interaksi antara jamaah LDII dengan masyarakat yang bukan LDII di desa Sidokare.
2. Untuk mengetahui respons masyarakat desa Sidokare dalam menyikapi adanya kelompok jamaah LDII di sekitar mereka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Untuk mengembangkan pengetahuan serta pemahaman tentang interaksi sosial yang dilakukan jamaah LDII serta respons yang ditunjukkan masyarakat yang bukan kelompok jamaah LDII ketika hidup berdampingan dengan kelompok jamaah LDII.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pengetahuan sekaligus wawasan tentang bagaimana terjalinnya hubungan yang baik antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

1. Adi Permana Sidik, *"Pola Komunikasi Anggota LDII Dengan Non-LDII Di Desa Manteos Kecamatan Coblong Bandung"*, Jurnal Kajian Sosial Peradaban dan Agama, Vol. 5 No. 2, (2019)

Perbedaan jurnal diatas dengan penelitian ini adalah bahwa cara untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi diantara anggota jamaah LDII dengan masyarakat muslim non LDII di desa Manteos, dengan memperhatikan setiap proses komunikasi yang dilakukan serta hambatan yang digunakan kedua belah pihak. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan tentang jamaah LDII di desa Sidokare dengan masyarakat yang bukan kelompok LDII dalam melakukan interaksi sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang kaitannya dalam hal mewujudkan sebuah kerukunan.

Sedangkan persamaan keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menjelaskan interaksi dan hubungan yang terjalin diantara masyarakat kelompok LDII dengan masyarakat yang bukan kelompok LDII dengan wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih, observasi serta didukung dengan dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran data secara online dalam teknik pengumpulan datanya.

2. Fauziah, *“Upaya Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Menyikapi Kegiatan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Kota Pontianak”*, Jurnal Dakwah, Vol.9 No.2, (2015)

Perbedaan, bahwa jurnal tersebut menjelaskan tentang keberadaan aliran LDII di kota Pontianak, yang mana interaksi diantara kelompok LDII dengan masyarakat sekitar kurang bersosialisasi dengan baik dalam artian diantara kelompok LDII dengan masyarakat sama-sama kurang nyaman dan leluasa dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan, hal tersebut lantaran keberadaan aliran LDII di kota Pontianak masih dalam tatanan monitoring serta penjagaan dari pemerintah dan masyarakat agar tidak muncul gejala pertikaian atau kekerasan diantara sesama muslim di lingkungan masyarakat dalam menyikapi doktrinasi dan eksklusifisme aliran LDII. Sedangkan di dalam penelitian ini penulis akan meneliti kelompok LDII di dalam lingkup masyarakat yang kecil, dimana keberadaan kelompok LDII ini masuk dalam skala minoritas dalam

lingkungan desa Sidokare, serta penulis juga akan memberikan gambaran tentang bentuk interaksi yang terjalin diantara masyarakat kelompok LDII dengan masyarakat yang bukan LDII dalam mewujudkan sebuah kerukunan diantara satu sama lainnya dalam hidup bermasyarakat.

Sedangkan persamaan jurnal diatas dengan penelitian ini adalah dalam pemaparan data hasil penelitian yang akan dikemukakan secara terperinci berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dari informan, observasi dan temuan dokumentasi di lapangan sesuai dengan fokus dalam penelitian.

3. Aditya Nurul Ilahi Pernama, Singgih Tri Sulistiyono, "*Dari Ancaman Menuju Kekuatan : Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang, 1970-2016*", *Historiografi*, Vol.1 No.1 (2020)

Perbedaan jurnal diatas dengan penelitian ini adalah bahwa jurnal diatas menjelaskan tentang kehadiran kelompok LDII yang awalnya menuai penolakan dari arus utama islam mayoritas, karena anggapan bahwa kelompok LDII ini merupakan kelanjutan dari kelompok Jamaah Islam yang telah dinyatakan sesat oleh pemerintah. Namun seiring berjalannya waktu, LDII mulai mengubah citranya dari kelompok tertutup menjadi kelompok yang lebih terbuka, dan bentuk kegiatan dakwah LDII di kota Semarang juga diwujudkan melalui pembangunan rumah sakit, pondok pesantren dan koperasi syariah. Sehingga dari hal tersebut membuat performa dakwah telah

mengubah wajah LDII kota Semarang yang semula dianggap ancaman berubah menjadi kekuatan ketika penandatanganan kerjasama proyek deradikalisasi antara pengurus pusat LDII dengan pengurus besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan pola interaksi sosial antara jamaah LDII dengan masyarakat sekitar yang bukan kelompok LDII di desa Sidokare serta respons masyarakat sekitar dalam menyikapi adanya kelompok LDII di sekitar mereka. Sedangkan persamaannya adalah sumber data primer diperoleh dari wawancara mendalam bersama kelompok LDII serta masyarakat tertentu yang terkait dalam fokus penelitian.

4. Limas Dodi, "*SENTIMENT IDEOLOGY : MEMBACA PEMIKIRAN LEWIS A. COSER DALAM TEORI FUNGSIONAL TENTANG KONFLIK : (Konsekuensi Logis dari Sebuah Interaksi di Antara Pihak Jamaah LDII Dengan Masyarakat Sekitar Gading Mangu-Perak-Jombang)*", Jurnal Al-adl Vol.10 No.1 (2017)

Perbedaan jurnal diatas dengan penelitian ini adalah bahwa jurnal diatas menjelaskan konsekuensi logis dari sebuah interaksi di antara jamaah LDII dengan masyarakat sekitar yang bukan kelompok LDII Gading Mangu Perak Jombang, dimana interaksi yang terjalin antara kelompok LDII dengan masyarakat sekitar kurang baik, hal tersebut terlihat dari adanya konflik yang sering terjadi diantara jamaah LDII dengan masyarakat sekitar yang bukan kelompok LDII

Gading Mangu Perak Jombang. Dan konflik tersebut terjadi karena anggapan bahwa LDII ini sebagai aliran yang sesat karena beberapa alasan yang beredar di lingkungan masyarakat umum.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan interaksi sosial yang ada antara jamaah LDII dengan masyarakat yang bukan jamaah LDII di desa Sidokare dalam hal menciptakan sebuah kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan persamaan antara jurnal di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pisau analisis untuk menjelaskan serta memaparkan fokus kajian yang berkaitan dengan interaksi antara jamaah LDII dengan masyarakat yang bukan LDII.

5. Sya'roni, “ *Jamaah Islam Eksklusif : Studi Terhadap Pola Interaksi Sosial Jamaah LDII Di Kota Jambi* ”, Kontekstualita:Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 20, No. 2 (2005)

Perbedaan jurnal diatas dengan penelitian ini adalah bahwa jurnal diatas menjelaskan tentang pola interaksi yang dilakukan jamaah LDII dengan jamaah LDII lainnya maupun dengan masyarakat sekitar di kota Jambi. Yang mana interaksi yang dilakukan jamaah LDII dengan sesama anggota jamaah LDII terjalin dengan baik, sedangkan interaksi yang terjalin masyarakat sekitar tidak memiliki hubungan interaksi yang intens, hal ini dikarenakan anggota LDII dalam menjalankan aktivitas di dalam lingkungan masyarakat terkesan agak tertutup sehingga antara jamaah LDII dengan masyarakat sekitar tidak

dapat membaaur sehingga terjadi prasangka sosial dalam bentuk negatif diantara jamaah LDII dengan masyarakat sekitar.

Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan pola interaksi diantara jamaah LDII dengan masyarakat yang bukan LDII serta respons masyarakat terhadap adanya kelompok LDII di sekitar mereka, yang berada di desa Sidokare, baik dalam hal kegiatan sosial maupun dalam kegiatan keagamaan. Persamaan jurnal diatas adalah sama-sama mengambil pendekatan kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi data, kategorisasi dan penyimpulan, selanjutnya proses triangulasi serta diskusi dilakukan oleh para pakar terkait dengan hasil temuan data yang telah peneliti lakukan.